

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dan mengistimewakannya dengan nikmat akal dari seluruh makhluk-Nya yang lain. Dengan itu, mereka dapat mengamati, mengatur serta berpikir tentang alam semesta yang ada di sekitarnya. Manusia dapat berasumsi tentang sesuatu yang ada di sekelilingnya dan berupaya memanfaatkannya kemudian memperoleh kebutuhan pokok untuk hidup sehari-harinya.¹

Bagi kehidupan manusia makanan memberinya kekuatan penting untuk menyuplai unsur-unsur yang akan membentuk sel tubuhnya dan memperbarui yang rusak. Sebenarnya ada beberapa unsur penting dari tanah yang tersusun di tubuh manusia. Maka, untuk menyempurnakan unsur-unsur itu setiap manusia harus makan. Sudah terlihat secara jelas terpautnya hubungan antara penciptaan manusia dari tanah dan makanan yang mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan manusia untuk membangun tubuhnya, anggota tubuh serta melangsungkan kehidupannya.² Seseorang memerlukan kebutuhan makanan dengan secukupnya, yang berarti jangan berlebihan ataupun kurang, lebih-lebih dalam masa yang lama akan berpengaruh buruk pada kesehatan.³

Manusia sebagai makhluk Allah dituntut untuk bisa mempertahankan hidupnya dengan cara beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu dari usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya adalah dengan makan. Sebenarnya, manusia memerlukan makan (konsumsi) sejak awal diciptakan. Dalam firman Allah QS: Al-Anbiya: 21 : 8 sebagai berikut:

﴿أَمْ أَلْتَمَدُواْ ۙ ءَالِهَةً مِّنَ ٱللَّأَرْضِ ۖ هُمْ يُنشِرُونَ﴾

¹ Jamaluddin Mahran dan ‘Abdul ‘Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur’an Bertutur Tentang Makanan & Obat-obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 2.

² Jamaluddin Mahran dan ‘Abdul ‘Azhim Hafina Mubasyir, *Al-Qur’an Bertutur Tentang Makanan*, 200-203.

³ Soegeng Santoso, dan Anne Lies Ranti, *Kesehatan dan Gizi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 88.

Artinya: “Dan bukan kami jadikan mereka tubuh yang tiada makan dan bukan pula mereka itu kekal abadi.”⁴

Selain mengonsumsi makanan yang bergizi itu halal, pentingnya makanan bergizi ialah karena untuk kebaikan diri kita sendiri. Makanan yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk memperoleh kualitas kesehatan yang baik yakni makanan bergizi. Berarti kesehatan yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas akal dan rohaninya.

Ketika Nabi Muhammad melaksanakan haji Wada’ tahun ke-11 Hijriyah, mengatakan dalam khotbahnya:

..وَلِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ...

Artinya: “Dan untuk badanmu ada haknya bagimu.”

Adapun di antara hak badan itu adalah:

1. Mendapat makanan yang bergizi.
2. Istirahat yang cukup.
3. Dan latihan fisik (olah raga) yang cukup.⁵

Sedang makanan yang ideal, baik kuantitas maupun kualitas, untuk masing-masing manusia yang ada di muka bumi ini ialah makanan seimbang. Al-Qur’an telah menerangkan dengan jelas dan bijak mengenai makanan. Bahkan Rasulullah telah memperkuat dasar tersebut seraya memberikan beberapa ketetapan serta aturan yang menjamin realisasinya sehingga seseorang muslim benar-benar dapat mengonsumsi makanan yang sempurna dan seimbang, jasmani maupun rohani.

Islam menjaga betul akal dan jiwa manusia. Sejak masa dalam kandungan, lahir ke dunia pemeliharaan akal dan jiwa itu dilakukan dengan makan makanan sehat sejak dalam masa kandungan, lahir ke dunia, lalu sepanjang tahap kehidupan berikutnya. Untuk dapat tumbuh sehat dan normal, syariat Islam menganjurkan seorang muslim untuk mengonsumsi beragam makanan dan seimbang yang memang dibutuhkan tubuh.

⁴ Thobieb Al-Asyar, *Bahaya Makanan Haram Bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2003), 158-159.

⁵ Thobieb Al-Asyar, *Bahaya Makanan Haram*, 161-162.

Makanan seimbang yang bisa dikonsumsi dan diserap itulah yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, karena dapat menghilangkan rasa lapar, menjadikannya kuat untuk beraktivitas, menggantikan zat-zat yang hilang darinya, serta memperkuat peran imunitas yang ada di dalamnya guna melawan virus dan penyakit. kata lain dari makanan sehat merupakan makanan seimbang.⁶ Maka dari itu dengan berbagai penelitian, para ahli gizi telah berupaya mengetahui berbagai kebutuhan makanan yang dibutuhkan manusia. Lalu mereka membuat dasar-dasar pegangan yang jelas dan benar mengenai makanan itu sesuai kondisi, lingkungan serta umur seseorang.⁷

Satuan-satuan yang menyusun bahan makanan disebut zat makanan. Dalam perdagangan bahan makanan disebut juga produk pangan yaitu sesuatu apa yang dibeli, dimasak, dan diubah menjadi hidangan. Misalnya beras, telur, ikan, dan lain-lain. Pada umumnya zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral terkandung dalam bahan makanan. Sebagai makhluk hidup manusia memerlukan zat gizi yang diperolehnya melalui konsumsi bahan makanan. Karena manusia hidup bermasyarakat dalam kehidupna sehari-harinya memiliki pandangan hidup, kebersamaan dan kebiasaan termasuk pola makannnya. Selain untuk kekuatan daya tahan tubuh, makanan juga untuk memenuhi rasa lapar, dan nafsu makan. Ia juga memperoleh tempat sebagai lambang kesejahteraan, bahagia, kedamaian dan persahabatan sejak zaman dahulu. Semua aspek di atas jika digabungkan membentuk suatu ramuan yang padu yang dapat disebut pola konsumsi.⁸

Islam juga mengajarkan untuk tidak mengharamkan makanan yang baik-baik yang telah diharamkan oleh Allah Swt sebagai rezeki. Mengonsumsi makanan-makanan jangan terlalu banyak dan berlebih-lebihan, serta unsur-unsur makanan yang

⁶ Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulullah Makanan Sehat Berkualitas Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2006), 16.

⁷ Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulullah*, 17.

⁸ Soengeng Santoso, dan Anne Lies Ranti, *Kesehatan dan Gizi*, 89-90.

diperlukan oleh tubuh upayakan terus diperhatikan dari segi keseimbangan,⁹ Rasulullah Saw bersabda,

المؤمن القوي خير وأحب من المؤمن الضعيف

Artinya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.” (HR. Muslim dan Ibnu Majah)¹⁰

Rasulallah Saw mengajarkan berbagai hal tentang kajian makanan, seperti halnya pola makan beliau, adab atau etika makan dan minum, makanan yang disukai atau tidak disuka, serta gambaran hidup kesederhanaan beliau dan lain sebagainya.¹¹ Diri pribadi Rasulallah Saw merupakan contoh tauladan yang baik untuk seluruh umat Islam selaku pembawa risalah.¹²

Allah SWT menganugerahkan kepada manusia berupa mukjizat terbesar yaitu Rasulallah Saw. Di antara seluruh manusia beliau adalah sebagai tauladan paling sempurna yang ada di dunia ini. Dalam berperilaku, bersikap dan berakhlak, beliau adalah yang menjadi timbangan terbaik yang dijadikan sebagai ukuran bagi setiap mukmin.¹³ Rasulallah Saw diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal itu seperti yang beliau nyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.” (HR. Ahmad)¹⁴

⁹ Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulallah*, 15.

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid ibn Majah ar-Ruba’i al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut London: Darul Fikr, 1995), 555.

¹¹ Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulallah*, hal. 15

¹² Ashadi Falih, BA dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1973), 130.

¹³ Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulallah*, (Istanbul: Erkam, 2013), 49.

¹⁴ Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, (Beirut: Dar Al Kutub Al-Alamiyah, 1993), 137.

Meneladani ataupun meniru prilaku Rasulullah Saw dan melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan semata-mata hanya untuk Allah tanpa ada rasa ingin dipuji oleh orang lain. Semua perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqdir), itu merupakan pembahasan tentang hadis yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah Saw. oleh sebab itu, pembahasan tentang hadis memerlukan kehati-hatian dan melebihi norma ilmiah karena pembenaran terhadap prilaku Rasulullah Saw oleh peneliti hadis akan menjadi pedoman hidup umat Islam.¹⁵

Sebagaimana yang dimaksud dalam hadits berikut ini:

..وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ اثْنَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya: “(...Telah aku tinggalkan pada diri kamu sekalian dua perkara hingga kalian tidak akan tersesat selam berpegang teguh dengannya. Yaitu Kitab Allah dan sunnah rasul-Nya).” HR. Malik.¹⁶

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan hadits merupakan sumber yang dapat dijadikan pedoman untuk mnejalankan syari'at Allah. Dengan kata lain, di samping dua sumber ajaran tersebut yang merupakan landasan dari ajaran Islam (*hujjah*), karena al-hadits dalam posisinya selain sebagai sumber sekaligus pedoman ajaran Islam (*hujjah*) bukan secara kebetulan atau karena taqdir, tetapi harus mempunyai argumentasi yang jelas, dasar hukum atau dalil kehujjahan yang jelas untuk bisa diikuti. Ada juga dalil yang dapat dipandang sebagai alat untuk menunjukkan kehujjahan hadits sebagai sumber ajaran Islam yang dapat dijadikan acuan di sini, yaitu dalil tekstual (*dalil naqli*) dan

¹⁵ Ayat Dimiyati, dan Ahmad Saebani, *Teori Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 9.

¹⁶ Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr Ibn al-Haris ibn Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn al-Haris al-Ashabi al-Madani, *Al-Muwatha' Malik*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1989), 602.

dalil rasional (*dalil aqli*).¹⁷ Pembahasan tentang hadits merupakan suatu apapun yang berasal dari Rasulullah Saw baik ucapan, perbuatan maupun *taqirir* yang berkaitan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyaratkan kepada manusia.¹⁸

Di antara ajaran Rasulullah Saw yang berkaitan dengan etika makan adalah larangan meniup makanan panas, yang termaktub dalam hadis Shahih Bukhari,¹⁹ Shahih Muslim,²⁰ Sunan Tirmidzi,²¹ Sunan An-Nasa'i,²² Sunan Ibnu Majah,²³ dan Musnad Ahmad.²⁴ Namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada hadis Sunan Tirmidzi dengan pertimbangan bahwa kualitas hadis Sunan Tirmidzi tidak memuat hadis shahih saja, dan menyertakan hadis-hadis pendukung sebagai penguat hadis tersebut.

B. Fokus Penelitian

Mengfokuskan penelitian akan sangat membantu dan mencegah pelebaran pembahasan. Sehingga penelitian ini nanti terfokus dan tidak jauh menyimpang dari permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, masalah harus dirumuskan dengan jelas dan tuntas. Penelitian ini akan fokus pada pembahasan larangan meniup makanan panas (relevansi antara hadis dan sains).

¹⁷ M. Syakur Sf, *‘Ulum al-Hadits Kajian Musthalah dan sejarah*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2009), 67- 68.

¹⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 4.

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Ju'fi al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar El Fikr, 1993), 134-136.

²⁰ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Arab Saudiyah: Dar Al Mughni, 1998), 156.

²¹ Muhammad bin Isa bin Sarah bin Musa al-Dhuhak al-Silmi Abu Isa at Tirmidzi al-Dzohir al-Hafidz, *Sunan Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabatul Ma'arif 1996), 433.

²² Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, *Sunan An-Nasa'i*, (Beirut: Dar Al Basyair Al Islamiyah, 1994), 43.

²³ Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid ibn Majah ar-Ruba'i al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, ((Beirut: Darul Fikr, 1995), 1093.

²⁴ Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, (Mesir: Dar Al Ma'arif, 1957), 124-125.

C. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan meniup makanan panas ditinjau dari aspek sanad dan matannya?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang larangan meniup makanan panas?
3. Bagaimana relevansi antara hadis tentang larangan meniup makanan panas dengan sains?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang larangan meniup makanan panas ditinjau dari aspek sanad dan matannya.
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang larangan meniup makanan panas.
3. Untuk mengetahui relevansi antara hadis tentang larangan meniup makanan panas dengan sains.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menguatkan nilai-nilai hadits mengacu pada pemahaman, kualitas hadis dan relevansinya dengan sains. Diharapkan agar menambah wawasan bagi kita, baik bagi pengembangan ilmiah terutama dalam bidang hadits dan ilmu hadis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada pembaca tentang larangan meniup makanan panas relevansi antara hadis dan sains, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengetahui cara makan dengan baik. Selain itu juga bisa dijadikan landasan pemikiran bagi kita dalam memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemahaman hadis, maupun pengembangan wawasan bagi kita, khususnya bagi yang mempelajari ilmu hadis.

F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagaimana berikut:

Bagian depan, Judul berada pada cover depan, guna membantu pembaca agar lebih mudah mengetahui kira-kira apa isi yang ada di dalam skripsi ini.

- Bab I : PENDAHULUAN, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : LANDASAN TEORI memuat tentang kajian hadis, kajian makanan serta kajian tentang sains. Penulis mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- Bab III : METODE PENELITIAN berkenaan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.
- Bab IV : HASIL DAN ANALISIS berisi tentang analisis larangan meniup makanan panas (relevansi antara hadis dan sains). Sub bab pertama, penulis menjelaskan tentang kualitas hadis tentang larangan meniup makanan panas ditinjau dari aspek sanad dan matan. Setelah itu, dalam sub bab kedua, penulis mendeskripsikan tentang pemahaman tentang larangan meniup makanan panas relevansi antara hadis dengan sains.
- Bab V : PENUTUP yaitu menarik kesimpulan dari penelitian dan saran.